

EVALUASI KESIAPAN GURU DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA SATUAN PENDIDIKAN MENENGAH

Nining Karlina¹, Ghofar Ismoyo Aji², Rahayu Tri Wahyuni³, Ripal Agus Riyadi⁴

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

*E-Mail: bsafa417@gmail.com¹, ghofarismoyoaji@gmail.com²,
rahayutriwahyuni2@gmail.com³, ipalag2@gmail.com⁴*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Kesiapan Guru, Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Menengah, Tantangan Pembelajaran.

A B S T R A K

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam rangka pemulihan dan transformasi pembelajaran pasca-pandemi. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai ujung tombak pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan guru dan mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan menengah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis berbagai temuan dari penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapan guru mencakup enam aspek utama: pemahaman konsep kurikulum, kesiapan rencana pembelajaran, kesiapan proses pembelajaran, kesiapan sarana dan prasarana, kesiapan modul bahan ajar, serta kesiapan penilaian pembelajaran. Namun demikian, implementasi kurikulum ini dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kesenjangan pemahaman konsep, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, kurangnya pelatihan berkelanjutan, kesulitan adaptasi pedagogis, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya program pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan serta penguatan sistem pendukung di tingkat satuan pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk arah perkembangan anak bangsa serta membentuk kepribadian individu. Di bawah bimbingan pendidikan, individu dapat maju, berprestasi, dan mempersiapkan diri menghadapi tuntutan sosial global lingkungan kerjanya (Ummami & Rahayu, 2022). Dalam pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran, terdapat perangkat penting yaitu kurikulum. Kurikulum dapat diartikan sebagai elemen dalam merencanakan pendidikan yang penyusunannya menyesuaikan proses belajar dan dinaungi oleh lembaga pendidikan. Menurut Usanto (2022), kurikulum merupakan arahan yang diperlukan agar pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif dan efisien sesuai tujuan pendidikan. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang memiliki makna pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu, sehingga materi pelajaran yang akan ditempuh oleh peserta didik dinamakan kurikulum (Madhakomala et al., 2022).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Ariga, 2022). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Muniroh, 2022). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila melalui proyek penguatan yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan pemerintah (Mery et al., 2022).

Perubahan kurikulum di Indonesia telah menjadi strategi utama pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus merespons tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kehadiran Kurikulum Merdeka sebagai pengganti Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, serta menekankan pada penguatan kompetensi esensial siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila (Jojo & Sihotang, 2022; Mulyono & Haryati, 2023). Pemerintah saat ini telah mencanangkan Program Merdeka Belajar dalam menyukseskan pendidikan. Sistem dari Kurikulum Merdeka yaitu guru diberi kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Namun, implementasi kurikulum baru ini tidak lepas dari tantangan. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, hingga melakukan asesmen yang sesuai dengan prinsip kurikulum ini. Dalam praktiknya, banyak guru menghadapi kendala mulai dari keterbatasan referensi modul ajar, variasi kemampuan siswa, hingga rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar (Muslimin, 2023; Akbar et al., 2023; Ansumanti, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun strategi pengajaran (Jumasrin, 2019).

Guru memiliki kewajiban utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga dapat diartikan sebagai pendidik yang ahli (Ansumanti, 2022). Menurut Saepuloh (2018), dalam melaksanakan pembelajaran harus diimbangi dengan ketentuan yang ditetapkan

sehingga tujuan kegiatan belajar dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, kesiapan menjadi faktor penting dalam pembelajaran. Kesiapan merupakan seluruh keadaan seseorang yang meliputi mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki serta disiapkan sehingga dapat tanggap dan mempraktikkan suatu kegiatan (Sinomi et al., 2021).

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Aida, Ahmadi, & Surawan (2025) yang menekankan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sekaligus memastikan tercapainya tujuan kurikulum. Oleh karena itu, kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dan satuan pendidikan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara komprehensif kesiapan guru dan mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan menengah. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya identifikasi kesenjangan antara desain kebijakan dan implementasi di lapangan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai kesiapan guru dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif menggarisbawahi makna, pemikiran, dan makna dari suatu keadaan tertentu seperti menyelidiki beberapa objek yang diidentifikasi dengan aktivitas sehari-hari yang teratur.

Data dikumpulkan dari sumber-sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian (tesis/skripsi), serta dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan repositori universitas. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "kesiapan guru", "implementasi Kurikulum Merdeka", "pendidikan menengah", dan "tantangan kurikulum". Sumber data utama dalam penelitian ini adalah tiga jurnal berikut:

1. Sari, N. K. I., Umami, N., & Rahayu, F. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung (Studi pada Guru Kelas X). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 866-871.
2. Komariyah, N., Ahmadi, & Sapuadi. (2025). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 5(5), 489-499.
3. Rosyad, A. M., Suhendrik, Faozi, R., Nurchamidah, & Hamsah, M. (2025). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 1-12.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten kualitatif, meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu memeriksa data dari beberapa sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik atau informasi yang sama (Muslihin et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru merupakan salah satu prasyarat mutlak dalam implementasi sebuah kurikulum baru. Berdasarkan kajian dari berbagai penelitian, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari enam aspek utama (Sari et al., 2023; Komariyah et al., 2025; Rosyad et al., 2025).

a. Pemahaman Konsep Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman mengenai konsep utama Kurikulum Merdeka. Mereka memahami bahwa kurikulum ini dirancang untuk memberi ruang lebih luas dalam mengembangkan potensi peserta didik, menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, serta berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila (Komariyah et al., 2025). Para guru juga menyadari bahwa Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas dan inovasi dalam perencanaan pembelajaran, sekaligus kepekaan terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa.

Di SMA Negeri 1 Pakel, sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, guru-guru diberi pembekalan melalui kegiatan In House Training (IHT) yang merupakan agenda rutin untuk memberikan pelatihan terkait kurikulum merdeka mulai dari menyusun tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan pembuatan modul ajar. Waktu pelaksanaan IHT di sekolah selama 4 hari setiap awal tahun ajaran baru. Selain itu, pelatihan tentang Kurikulum Merdeka juga dapat diikuti secara online melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud (Sari et al., 2023).

Kendati demikian, pemahaman tersebut masih sebatas pada level konseptual. Banyak guru belum sepenuhnya menginternalisasi nilai dan filosofi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Beberapa di antara mereka bahkan menganggap kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, sehingga proses transisi berlangsung lambat (Komariyah et al., 2025).

b. Kesiapan Rencana Pembelajaran

Pada Kurikulum Merdeka, sebelum mengajar guru diharapkan mempersiapkan perangkat pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Pakel, guru menyusun perangkat pembelajaran di awal tahun ajaran baru dan sebelum menyusun modul bahan ajar, guru diberi petunjuk atau pengarahannya terkait pembuatan modul bahan ajar melalui kegiatan IHT (Sari et al., 2023). Modul ajar di Kurikulum Merdeka disarankan agar menggunakan pembelajaran terdiferensiasi.

Guru sudah mulai berupaya menyesuaikan perangkat ajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Mereka menyusun modul ajar sederhana dan menyesuaikan RPP, namun sebagian besar masih mengandalkan perangkat lama dengan beberapa penyesuaian. Guru mengaku mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang benar-benar sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran dan proyek berbasis pengalaman nyata (Komariyah et al., 2025).

c. Kesiapan Proses Pembelajaran

Di Kurikulum Merdeka, terdapat pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler. Pembelajaran kokurikulernya terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang pelaksanaannya di SMA Negeri 1 Pakel selama 2 hari yaitu hari Kamis dan Jumat (Sari et al., 2023). Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka diantaranya adalah metode discovery learning, problem-based learning, cooperative learning, jigsaw, dan project-based learning (Sari et al., 2023).

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sudah mulai mencoba menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka meskipun masih terbatas. Beberapa guru menceritakan bahwa mereka mulai memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam diskusi, mengerjakan proyek kecil, atau bekerja dalam kelompok (Komariyah et al., 2025).

d. Kesiapan Sarana dan Prasarana

Di SMA Negeri 1 Pakel, ketersediaan sarana dan prasarana cukup memadai. Di dalam kelas sudah terdapat proyektor, akan tetapi terdapat beberapa proyektor yang rusak sehingga di sekolah disediakan proyektor free yang bisa dimanfaatkan oleh guru dan siswa (Sari et al., 2023). Namun, dari hasil penelitian di SMK Negeri Lelea, keterbatasan infrastruktur teknologi seperti kurangnya perangkat komputer dan konektivitas internet menjadi kendala utama dalam menerapkan metode digitalisasi (Rosyad et al., 2025). Data menunjukkan bahwa 65% siswa merasa pembelajaran kurang optimal karena kendala fasilitas, seperti akses komputer dan internet (Rosyad et al., 2025).

e. Kesiapan Modul Bahan Ajar

Dalam pengembangan modul bahan ajar, guru harus memahami terkait materi yang akan diajarkan dan juga harus menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kondisi siswa (Sari et al., 2023). Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik (Kurikulum & Kemdiknas, 2011). Dari perspektif guru, penggunaan perangkat ajar kurikulum yang disediakan dalam aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) sangat membantu dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Pradipa et al., 2025).

f. Kesiapan Penilaian Pembelajaran

Di Kurikulum Merdeka, agar dapat mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran maka perlu diadakan penilaian yang meliputi penilaian sumatif dan penilaian formatif (Sari et al., 2023). Penilaian dalam Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian autentik berbasis *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan penilaian diagnostik, sumatif, dan formatif (Rosyad et al., 2025).

Tabel 1 berikut merangkum hasil temuan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka:

Tabel 1. Aspek Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Aspek Kesiapan	Temuan Utama	Sumber
1	Pemahaman Konsep	Guru memahami konsep dasar (fleksibilitas, diferensiasi, proyek, profil Pancasila), namun masih sebatas teori	Komariyah et al. (2025); Sari et al. (2023)

No	Aspek Kesiapan	Temuan Utama	Sumber
2	Rencana Pembelajaran	RPP dan modul ajar disusun dengan adaptasi sederhana dari kurikulum lama; kesulitan dalam diferensiasi	Komariyah et al. (2025); Rosyad et al. (2025)
3	Proses Pembelajaran	Mulai mencoba metode PBL, discovery learning, cooperative learning; implementasi belum konsisten	Sari et al. (2023); Komariyah et al. (2025)
4	Sarana Prasarana	Tersedia proyektor dan buku, namun masih ada keterbatasan teknologi dan internet	Sari et al. (2023); Rosyad et al. (2025)
5	Modul Bahan Ajar	Guru mengembangkan modul dengan bantuan PMM; masih membutuhkan referensi tambahan	Sari et al. (2023); Rosyad et al. (2025)
6	Penilaian Pembelajaran	Menggunakan assessment for, as, of learning; formatif, sumatif, dan diagnostic	Sari et al. (2023); Rosyad et al. (2025)

Tantangan Utama Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun kurikulum ini menawarkan banyak keunggulan, implementasinya di satuan pendidikan menengah tidak luput dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

a. Kesenjangan Pemahaman Konsep Kurikulum

Banyak guru masih berada pada tahap adaptasi. Mereka memiliki ketertarikan namun juga kebingungan mengenai aplikasi praktis konsep-konsep seperti pembelajaran

berdiferensiasi dan modul ajar (Komariyah et al., 2025). Kurangnya pemahaman yang mendalam ini seringkali menjadi pemicu resistensi terhadap perubahan. Kepala SMK Negeri Lelea menyatakan: "Karena Kurikulum Merdeka masih baru diterapkan di sekolah ini, jadi memang kami masih menemui berbagai kendala. Mulai dari pemahaman pendidik yang masih kurang, bahkan orang tua juga belum terlalu memahami keberadaan kurikulum" (Rosyad et al., 2025).

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Tantangan klasik yang masih menghantui adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti akses internet yang memadai, perangkat digital, dan bahan ajar yang cukup (Rosyad et al., 2025). Tanpa dukungan infrastruktur yang mumpuni, inovasi pembelajaran berbasis proyek dan teknologi sulit untuk diwujudkan secara optimal. Data menunjukkan bahwa 65% siswa merasa pembelajaran kurang optimal karena kendala fasilitas, seperti akses komputer dan internet (Rosyad et al., 2025).

c. Kurangnya Pelatihan dan Pengembangan Profesional yang Berkelanjutan

Sebagian besar guru merasa bahwa pelatihan dan sosialisasi yang diberikan masih belum cukup untuk menjawab kebutuhan praktis mereka di kelas (Komariyah et al., 2025). Program pengembangan profesional yang berkesinambungan dan terstruktur sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam hal pedagogi dan metodologi baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Guru menyebutkan bahwa pelatihan yang diberikan masih bersifat sosialisasi umum dan tidak menyentuh aspek teknis (Komariyah et al., 2025).

d. Kesulitan Adaptasi Pedagogis dan Perangkat Ajar

Pergantian dan penyederhanaan perangkat ajar tidak serta merta memudahkan guru. Banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun ATP, modul ajar yang kontekstual, serta melakukan asesmen yang komprehensif dan objektif (Sari et al., 2023; Komariyah et al., 2025). Keterbatasan waktu menjadi faktor utama yang membuat guru kesulitan untuk mempelajari kurikulum baru sekaligus menyiapkan perangkat ajar yang sesuai.

e. Rendahnya Keterlibatan Orang Tua

Hambatan lain yang cukup signifikan adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek. Banyak orang tua yang menganggap kegiatan proyek tidak sepenting pelajaran inti, sehingga dukungan yang diberikan minim. Hal ini membuat guru sering kali harus bekerja ekstra dalam membimbing siswa tanpa dukungan dari rumah (Komariyah et al., 2025; Rosyad et al., 2025).

Tabel 2 berikut merangkum tantangan implementasi Kurikulum Merdeka:

Tabel 2. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Tantangan	Deskripsi	Sumber
1	Kesenjangan Pemahaman	Guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua masih kurang memahami konsep	Rosyad et al. (2025); Komariyah et al. (2025)
2	Keterbatasan Infrastruktur	Minimnya perangkat teknologi, akses internet, dan sarana pendukung	Rosyad et al. (2025); Sari et al. (2023)
3	Minimnya	Pelatihan masih bersifat sosialisasi	Komariyah et al.

No	Tantangan	Deskripsi	Sumber
	Pelatihan	umum, kurang teknis dan berkelanjutan	(2025); Rosyad et al. (2025)
4	Adaptasi Perangkat Ajar	Kesulitan menyusun ATP, modul ajar, dan asesmen yang kontekstual	Sari et al. (2023); Komariyah et al. (2025)
5	Rendahnya Dukungan Orang Tua	Orang tua kurang mendukung pembelajaran berbasis proyek	Komariyah et al. (2025); Rosyad et al. (2025)

Strategi Adaptif Guru Dalam Menghadapi Tantangan

Walaupun menghadapi banyak keterbatasan, guru di berbagai satuan pendidikan menunjukkan komitmen dan usaha untuk beradaptasi. Beberapa guru secara mandiri mengikuti pelatihan daring yang diselenggarakan oleh komunitas guru maupun lembaga pendidikan. Mereka juga aktif berdiskusi dengan sejawat untuk saling bertukar pengalaman dan mencari solusi bersama (Komariyah et al., 2025).

Kepala madrasah mendukung langkah ini dengan memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi serta mencoba praktik-praktik baru, meskipun sederhana. Guru juga berusaha memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin, misalnya dengan menggunakan bahan lokal untuk kegiatan proyek atau mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sehari-hari (Komariyah et al., 2025).

Di SMK Negeri Lelea, berbagai langkah solutif dilakukan, seperti memberikan kesempatan guru untuk mengikuti webinar-seminar Merdeka Belajar dan pelatihan-pelatihan. Untuk orang tua, sosialisasi dilakukan saat pembagian rapor. Berbagai fasilitas juga dimaksimalkan demi tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal (Rosyad et al., 2025).

Guru juga berperan sebagai penggerak kemandirian belajar. Guru tidak hanya harus memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengajar secara efektif di kelas tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan siswa mereka (Sopiansyah et al., 2022). Selanjutnya, guru harus mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan pengajaran mereka dan berlatih memperbaiki kesalahan dan kelalaian (Hidayat et al., 2023a).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dari tiga penelitian utama dan berbagai literatur pendukung, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan menengah mencakup enam aspek utama: pemahaman konsep kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, modul bahan ajar, serta penilaian pembelajaran. Guru-guru di satuan pendidikan menengah menunjukkan kesiapan yang bervariasi, dengan sebagian besar telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka namun masih menghadapi tantangan signifikan dalam implementasi praktisnya.

Tantangan utama yang dihadapi meliputi kesenjangan pemahaman konsep antara teori dan praktik, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kurangnya pelatihan berkelanjutan yang bersifat teknis, kesulitan adaptasi pedagogis dalam penyusunan perangkat ajar, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran. Meskipun demikian, guru menunjukkan strategi adaptif yang kuat melalui pelatihan mandiri, diskusi sejawat, dan kolaborasi dengan kepala sekolah/madrasah.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan pelatihan intensif, penyediaan sumber daya yang memadai, penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta peningkatan komunikasi dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Saran

1. Penguatan Program Pelatihan dan Pendampingan: Pemerintah dan dinas pendidikan perlu merancang program pelatihan yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan praktis, tidak hanya bersifat seremonial, melainkan pendampingan langsung di sekolah (coaching dan mentoring). Pelatihan harus difokuskan pada aspek teknis penyusunan perangkat ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik.
2. Penyediaan Sumber Daya dan Infrastruktur: Pemerintah pusat dan daerah perlu mengalokasikan anggaran yang memadai untuk penyediaan infrastruktur teknologi, akses internet, dan bahan ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Penguatan Komunitas Belajar: Sekolah didorong untuk membentuk dan mengaktifkan komunitas belajar antar guru (musyawarah guru mata pelajaran/MGMP) sebagai wadah berbagi praktik baik dan pemecahan masalah bersama.
4. Penyederhanaan dan Panduan Teknis: Perlu adanya panduan teknis yang lebih sederhana dan aplikatif bagi guru, terutama dalam penyusunan asesmen dan modul ajar yang sesuai dengan konteks sekolah masing-masing.
5. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua: Sekolah perlu meningkatkan komunikasi dan sosialisasi kepada orang tua mengenai esensi dan manfaat Kurikulum Merdeka agar mereka dapat memberikan dukungan yang optimal.
6. Penguatan Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah perlu ditingkatkan kapasitasnya sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mendorong inovasi, menyediakan fasilitas, dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., Ahmadi, A., & Surawan, S. (2025). Innovation Management Class in Overcoming Academic Burnout in PAI Lessons at SMAN 2 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 8(1), 88–104.
- Akbar, M., Khaisha Putri, N., Febriani, S., Ilfri Abunoya, J., & Sukemi. (2023). Kajian Literatur. Analisis Kelemahan dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka.
- Ansumanti. (2022). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 1–6.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Hidayat, T., dkk. (2023a). Adaptasi Guru terhadap Perkembangan Zaman dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 56(2), 200–215.

- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Jumasrin. (2019). Variable-Variable Relasional Kesiapan Belajar Peserta Didik di Tingkat Sekolah Dasar. *Shautut Tarbiyah*, 25(1).
- Komariyah, N., Ahmadi, & Sapuadi. (2025). Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Dakwah*, 5(5), 489-499.
- Kurikulum, T. P., & Kemdiknas. (2011). *Panduan Pengembangan Modul Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyono, P., & Haryati, T. (2023). Konsep dan Penerapan Fungsi Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 82–91.
- Muniroh, M. (2022). Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 65-72.
- Muslih, H. Y., Loita, A., & Nurjanah Dea Siti. (2022). Instrumen Penelitian Tindakan Kelas Untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 95–101.
- Muslimin, I. (2023). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus di Madrasah se-Jawa Timur. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1).
- Pradipa, R., Nurhamidah, N., Safingah, K., Hamsah, M., & Rosyad, A. M. (2025). Investigation of Learning Loss in the Students' Skills Competency Domain in Islamic Religious Education Subjects at Muhammadiyah Jogokariyan Elementary School. *ISLAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 32-51.
- Rosyad, A. M., Suhendrik, Faozi, R., Nurhamidah, & Hamsah, M. (2025). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 12(1), 1-12.
- Saepuloh, D. (2018). Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMK Lab Business School Tangerang). *Jipis*, 27(1), 33–50.
- Sari, N. K. I., Umami, N., & Rahayu, F. (2023). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung (Studi pada Guru Kelas X). *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 866-871.
- Sinomi, C., Adisel, & Syafri, F. S. (2021). Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 2(2), 121–127.
- Sopiansyah, D., Masrurroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Ummami, N., & Rahayu, F. (2022). Dampak Program Kampus Mengajar Bagi Peningkatan Soft Skill dan Hard Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 94–104.
- Usanto, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5.